



IMPROVING ARABIC LANGUAGE SKILLS THROUGH DIFFERENTIATE LEARNING

Yudo Zulkarnain¹
Mulyanto Abdullah Khoir²

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: dolek01@gmail.com

ABSTRACT

Differentiated learning is an attempt to adapt the learning process in class to meet the individual learning needs of each student. The adjustments in question are related to interests, learning profiles, student readiness in order to achieve increased learning outcomes. The author finds that differentiated learning is able to help students achieve optimal learning results, because the products they will produce are according to their interests. Through differentiated learning activities, all students' learning needs are accommodated according to their interests or learning profiles. Furthermore, the authors found that there were four (4) differentiated learning components, namely: content, process, product, and learning environment. Differentiated learning processes can also provide ample space for students to demonstrate what they have learned so that differentiated learning indirectly encourages student creativity. In addition, because creativity will continue to develop, differential learning is an approach that is highly recommended to be applied in learning so as to facilitate the achievement of learning objectives.

Keywords:

Ability, Arabic, Learning, Differentiation

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran sangat penting dimiliki oleh guru karena menjadi kunci sukses dalam mempermudah peserta didik untuk pembelajaran yang berkualitas. Literatur yang memadai menunjukkan bahwa guru yang menguasai pendekatan dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran. Guru mudah dalam mengajar dan peserta didik senang dalam belajar (Tambak et al., 2020). Penguasaan guru terhadap pendekatan pembelajaran dapat

mengembangkan kualitas mengajar dan penguasaan bahan belajar peserta didik pun dapat terapai secara maksimal (Tambak et al., 2020). Sejauh ini, penelitian tentang pembelajaran Bahasa Arab dengan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam belajar, telah banyak diteliti dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian pembelajaran Bahasa Arab masih menjadi persoalan krusial di dunia pendidikan. Permasalahan ini juga terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sragen, yang beralamat di Dukuh. Pedak, Karangwaru,

Plupuh, Sragen. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Bahasa Arab dan wali kelas, dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam merespons pembelajaran Bahasa Arab yang disampaikan oleh pendidik. Belum adanya pendampingan secara langsung dan fokus pendidik dengan metode pembelajaran yang menggugah minat siswa. Di satu sisi peserta didik belum lancar membaca Al-Qur'an (karena tidak terbiasa) dan belum adanya pembelajaran yang relevan dengan cara berfikir dan belajar peserta didik, sekedar contoh pembelajaran cara konvensional berbasis modul atau bahan ajar biasa. Selama ini pembelajaran Bahasa Arab yang dikembangkan lebih mengarah pada sistem pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam Bahasa Inggris dinamakan Class Action Research (CAR). Penelitian tindakan kelas bukan penelitian eksperimental, bukan penelitian eksperimen semu, dan juga bukan penelitian pengembangan. Penelitian ini merupakan kegiatan kolaboratif dimana guru berperan sebagai penyaji dan peneliti berperan sebagai pengamat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut (Juanda, 2014). Penelitian tindakan kelas seharusnya berlangsung lebih dari satu siklus; satu siklus terdiri dari perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

HASIL & PEMBAHASAN

KEMAMPUAN BAHASA ARAB

Bahasa Arab telah menjadi bahasa kedua yang telah dipelajari berbagai macam faktor, baik faktor ekonomi, politik maupun faktor-faktor lainnya, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Di sisi lain, tujuan utama

pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab adalah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa itu, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pembelajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (maharah al-Lughah). (Arsyad, 2019)

Dalam peajaran bahasa Arab sangatlah dibutuhkan suatu metode dan pendekatan yang baru agar pembelajaran bahasa Arab terasa lebih menyenangkan. Sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan pembelajaran yang terkesan membosankan karena selalu diperhadapkan dengan sederet hafalan, terlebih lagi pada pembahasan Nahwu dirasa sulit oleh siswa dalam mempelajarinya (Takdir, 2019). Dalam belajar bahasa, maka tidak akan lepas dari empat kemahiran berbahasa, termasuk bahasa Arab. Empat kemahiran tersebut adalah, kemahiran mendengar (istima'), kemahiran bercakap (al-kalam), kemahiran membaca (qira'ah) dan kemahiran menulis (kitabah) (Latuconsina, 2018). Zainuddin, Radliyah, dkk, 2005 (Kaharuddin, 2018). Salah satu kemahiran dari keempat kemahiran tersebut adalah maharah al-kalam. Kemahiran ini berorientasi kepada kemampuan muhadatsah yang berarti "mengucapkan suara-suara bahasa Arab dengan benar menurut pakar bahasa itu." Muhadatsah merupakan keterampilan berbahasa yang bisa digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan kepada orang lain.

Keempat komponen tersebut dirangkaikan dalam satu tema sehingga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. keempat tema tersebut disajikan dalam lima aspek berikut ini: (Khusus & Bahasa, 2017)

Pertama, mufrodat (مفردات) atau kosa kata, berupa daftar kata-kata yang dipergunakan dalam bab tersebut. Kata-

kata tersebut semaksimal mungkin dihafalkan oleh siswa. kemampuan menghafalkan kata-kata tersebut memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang disajikan.

Tujuannya adalah untuk (1) mengucapkan bunyi kata-kata dengan sempurna sesuai dengan makhraj yang benar, (2) memahami makna kata-kata yang dipelajari, (3) mampu memahami musytaqat (derivasi kata), (4) mampu menjelaskan maknanya dalam susunan bahasa yang benar, dan (5) mampu menggunakan kata yang tepat pada konteks kalimat yang benar. Pelaksanaannya dengan (1) membuat karangan bebas dan bercerita melalui tulisan, (2) menyambung kalimat dan mencocokkan kata, dan (3) soal dan Quis melalui permainan dan ambil alih peran (Mutholib, 2015).

Kedua, *istima*" (الإستماع) atau mendengarkan, berupa cerita atau percakapan yang akan dibacakan oleh guru atau siswa lain. Setelah mendengarkan pembacaan tersebut, siswa diharapkan mampu mengungkapkan bacaan tersebut dengan kalimatnya sendiri.

Tujuannya adalah untuk (1) melatih alat mendengar untuk terbiasa dan mampu mendengar dan membedakan bunyi-bunyi bahasa Arab, (2) menulis kata yang didengar dengan baik dan benar (sesuai dengan kaidah imla'), (3) mampu menulis pokok pikiran atau meringkas apa yang didengarkan, (4) mengungkapkan kembali secara lisan dan tulisan tentang isi teks yang didengar, (5) embuat rangkuman (kitabatul afkar) dari teks yang didengar, dan (6) embuat kesimpulan (kitabah al-talkhis) dari teks yang didengar. Pelaksanaannya dengan (1) mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami, (2) endengarkan dan menirukan (secara

kelompok dan individu), dan (3) demonstrasi atau mempraktikkan.

Ketiga, *muhadatsah* (المحادثة) atau percakapan, berupa percakapan yang dipraktikkan oleh siswa. dalam materi ini, siswa melakukan praktik penggunaan bahasa Arab secara langsung.

Tujuannya adalah untuk (1) mengucapkan bunyi atau huruf, kata bahasa Arab dengan makhraj dan intonasi yang tepat, (2) berkomunikasi dengan sesama atau orang asing dengan berbahasa Arab yang fasih, dan (3) mengekspresikan pikirannya melalui ungkapan (ta'bir syafahi) dengan fasih. Pelaksanaannya dengan (1) melatih mahasiswa untuk mengucapkan huruf, kata, kalimat dengan benar. Mendengarkan dan menirukan (secara kelompok dan individu), (2) melatih mahasiswa menggunakan alat peraga dengan berbahasa Arab, (3) membiasakan mahasiswa untuk merelis ungkapan atau cerita dengan menggunakan susunan bahasa Arab yang dikuasai, (4) melatih mahasiswa untuk menjawab, mendiskusikan soal-soal serta memecahkan masalah-masalah dengan berbahasa Arab, dan (5) demonstrasi melalui drama dll.

Keempat, *Qira'ah* (القراءة) atau membaca, berupa bacaan yang dibaca oleh siswa. guru membimbing siswa serta mengarahkannya agar siswa memiliki pemahaman yang benar.

Tujuannya adalah untuk (1) mengenalkan huruf-huruf arab dan tanda bacanya, (2) melatih membaca dan memahami teks-teks Arab secara benar. Pelaksanaannya dengan (1) mendengarkan dengan penuh perhatian, (2) mendiskusikan isi teks, (3) mendengarkan sambil memahami teks, (4) membaca bersama-sama secara kelompok dan individu. Tahapan yang harus dilalui yaitu Qira'ah shautiyah (kebenaran dan ketepatan pengucapan), Qira'ah li al fahmi (pemahaman bacaan),

dan sari'ah (kecepatan dan kelancaran membaca).

Kelima, Kitabah (الكتابة) atau menulis, berupa latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam bahasa Arab.

Tujuannya adalah untuk membiasakan menulis dari kanan, serta melatih menulis dan mengekspresikan pikiran secara tertulis. Pelaksanaannya dengan Kitabah al khat, Imla' bi al manqul, Imla' bi al manzhur, Imla' ikhtibariy, dan Insyah muwajjah dan hurr.

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan: (1) bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang "mengundang" siswa untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya; (2) bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda; dan (3) manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif (Suwartiningsih, 2021).

Pembelajaran Berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara

optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson and Moon (2013) sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respon kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi. Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Di samping memiliki relasi dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie dalam Tomlinson (2013) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara (1) memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik; (2) memberikan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan; dan (3) aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses.

Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya. Sementara untuk peserta didik yang berada di bawah rata-rata, guru perlu memikirkan langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Asesmen Berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan adalah guru secara terus menerus melakukan formatif asesmen dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi pelajaran yang dibahas. Jadi asesmen formatif ini tidak diberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostik tes atau mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti, apa yang belum dimengerti, dan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan pengertiannya.

Asesmen formatif sebagai proses belajar peserta didik juga memberikan kesempatan monitoring pada peserta didik, untuk terus melihat dan mengevaluasi perkembangan kompetensinya. Dalam hal ini umpan balik dan refleksi dialogis antara guru dan peserta didik dapat terus dilakukan sepanjang proses belajar, sehingga guru dan peserta didik sama-sama mengetahui apa yang sudah peserta didik, pelajari, pahami dan mampu lakukan.

Asesmen yang berkelanjutan ini diawali pula dengan menerapkan asesmen diagnostik diawal pembelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dibahas. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan: (1) meminta peserta didik mengisi lembar KW. Di kolom K (KNOW) guru menanyakan hal-hal apa yang telah diketahui peserta didik tentang materi pelajaran yang akan dibahas. Kemudian dalam kolom W (WANT TO KNOW), peserta didik menuliskan apa saja yang mereka ingin ketahui dari materi yang akan dibahas saat itu. memberikan pertanyaan apa yang mereka ketahui tentang materi pelajaran yang akan diajarkan; (2) brainstorming dengan peserta didik sebelum memulai pelajaran untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut guru dapat mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi tersebut; (3) memberikan pre tes kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga guru mengetahui kemampuan awal peserta didiknya; (4) membuat kontrak belajar dimana masing-masing peserta didik menuliskan apa sumber bahan yang akan dipakai untuk mempelajari materi pelajaran, bagaimana ia akan mempelajari materi pelajaran, dan sampai sejauh mana ia mengetahui tentang bahan atau materi yang akan dipelajari.

Kemudian selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan bagaimana peserta didiknya belajar, apakah ada yang perlu dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan atau perlu dijelaskan ulang instruksi dalam tugas yang diberikan. Setelah pembelajaran berakhir, guru kembali melakukan asesmen, yaitu asesmen akhir. Guru dapat melakukan dengan berbagai macam cara, misalnya guru memberikan secarik kertas dan meminta peserta didik menuliskan apa hal baru yang mereka pelajari hari itu, apa hal penting yang ia pelajari hari itu, apa yang masih kurang jelas, dan apa yang perlu diulang dalam pelajaran berikutnya. Guru juga dapat memberikan post test singkat kepada peserta didik tentang pelajaran hari itu agar ia tahu apakah peserta didik benar-benar menangkap apa yang sudah dijelaskan atau tidak. Asesmen akhir ini akan sangat membantu guru mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diulang atau dijelaskan kembali, hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk menolong peserta didik yang mengalami kesulitan, dan apa yang tidak perlu diulang atau dijelaskan lagi. Tentu saja asesmen seperti ini tidak diberi nilai oleh guru karena fungsinya untuk memperbaiki kinerja dan pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari.

Pengajaran yang Responsif

Melalui asesmen akhir setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respon dari guru adalah menyesuaikan

pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru misalnya dengan (1) meletakkan materi dan bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik dapat dengan mudah dijangkau; (2) memberikan arahan yang jelas dalam setiap tugas yang harus dikerjakan peserta didik karena tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang sama; (3) menjaga agar suara percakapan peserta didik yang sedang berdiskusi dalam kelompok tidak gaduh; (4) menyediakan cara kepada peserta didik bagaimana meminta bantuan guru ketika guru sedang membantu peserta didik lainnya; (5) menjelaskan kepada peserta didik apa yang mereka harus lakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan; (6) mengatur bagaimana peserta didik tahu kapan harus membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran.; (7) memberitahu peserta didik bagaimana meletakkan barang-barang atau materi pelajaran yang sudah dipakai dengan teratur dan rapi; dan (8) keragaman Peserta didik.

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar

tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson (2013) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu kesiapan, minat, dan profil belajar.

Pertama, kesiapan. Pengertian kesiapan di sini adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada peserta didiknya apa yang mereka minati

Kedua, minat. Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai oleh peserta didik MAN 2 Sragen. Tentu saja peserta didik akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

Ketiga, profil belajar. Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada peserta didik yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar peserta

didik. Ada peserta didik yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditory), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja. Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya

PENUTUP

Komponen-komponen yang mampu memberikan pengalaman bermakna bagi siswa disajikan dalam lima aspek berikut ini (Khusus & Bahasa, 2017): (1) Mufrodāt (مفردات) atau kosa kata, (2) Istima' (الإستماع) atau mendengarkan, berupa cerita atau percakapan yang akan dibacakan oleh guru atau siswa lain. (3) Muḥadatsah (المحادثة) atau percakapan, berupa percakapan yang dipraktikkan oleh siswa. dalam materi ini, siswa melakukan praktik penggunaan bahasa Arab secara langsung. (4) Qira'ah (القراءة) atau membaca, berupa bacaan yang dibaca oleh siswa. guru membimbing siswa serta mengarahkannya agar siswa memiliki pemahaman yang benar. (5) Kitābah (الكتابة) atau menulis, berupa latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam bahasa Arab.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi 4 aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan serta Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana ke - 4 aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai

dengan profil peserta didik-siswi yang ada di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. H. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>
- Kaharuddin, K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kemampuan Muhadatsah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 62–72. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.734>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Takdir, T. (2019). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Pendekatan Quantum). *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(1), 1–7.
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Abd. Ghani, A. R. bin. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 79–96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885)
- Latuconsina, S. N. (2018). Efektivitas Permainan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.99>
- Mariati, P., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction).
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1–58.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>